

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIK

#### A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran, terdapat penelitian yang terkait dengan skripsi ini, diantaranya:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh M Kharir, dengan judul skripsi “Integrasi Metode Bandongan dan Sorogan Dalam Peningkatan Keaktifan Belajar Santri Di Pondok Pesantren Aswaja-Nusantra Mlangi, Sleman, Yogyakarta Tahun 2013”, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini berisi tentang: 1) pengintegrasian metode Bandongan dan Sorogan dalam meningkatkan keaktifan belajar santri, 2) implementasi integrasi metode bandongan dan sorogan terhadap keaktifan belajar santri di Pesantren Aswaja-Nusantara Mlangi Sleman. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa: Metode Bandongan dan Sorogan digunakan secara integratif. Hasil temuan menunjukkan: (1) bahwa integrasi metode Bandongan dan Sorogan berupa paralelisasi, yaitu menyamakan konotasi metode Bandongan dan Sorogan yang berbeda; komplementatif, yaitu mengintegrasikan dua metode tersebut untuk menunjang satu sama lain; (2) dalam pelaksanaannya, bentuk integrasi ini berimplikasi pada keaktifan belajar santri. Hal ini ditunjukkan dengan keinginan, minat dan keberanian santri dalam mengikuti pembelajaran, usaha menyelesaikan proses pembelajaran dari awal sampai akhir, kebebasan atau keleluasaan santri dalam menyampaikan gagasan dan kritik, dan kemandirian belajar diluar jam pembelajaran.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Syarif Kharomain Anwar, dengan judul Skripsi “Pembelajaran *Maharah Qira’ah* di Pondok Pesantren Aswaja Nusantara Mlangi (Studi Penerapan Metode Bandongan) tahun 2013”, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Penelitian ini berisi tentang: 1) pembelajaran *Maharah Qiraah*, 2) penerapan metode Bandongan dalam meningkatkan pembelajaran *Maharah Qiraah*, 3) faktor pendukung serta faktor penghambat dalam pembelajaran *Maharah Qiraah* dengan metode Bandongan di Pondok Pesantren Aswaja Nusantara Mlangi. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Bandongan di Pondok Pesantren Aswaja Nusantara Mlangi telah mengalami modernisasi dan modifikasi. Yakni proses membaca dan menerjemahkan kitab kuning dilakukan dengan perkata dengan menyebutkan arti kata serta kedudukan dari masing-masing kata dari sisi sintaksis (*Nahwu*) serta morfologisnya (*Sharaf*). Penerapan metode Bandongan dalam peningkatan *Maharah Qiraah* didukung dengan kompetensi mengajar yang mumpuni, santri yang mayoritas alumni pesantren *salaf*, sarana-prasarana yang memadai, dan *ghirah* kuat dari pengasuh. Namun ada pula beberapa kendala yang ditemui dalam penerapannya, yaitu santri kurang memahami dengan baik tentang *qawaid*, kurangnya tenaga pengajar, pengajar yang kreatif dan inovatif, dan maraknya buku terjemahan.

Ketiga, Aldi Mirza Fahmi, dengan judul skripsi “Pengaruh Metode Bandongan dan Sorogan Terhadap Keberhasilan Pembelajaran (Studi Kasus Pondok Pesantren Salafiyah Sladi Kejayan Pasuruan Jawa Timur) Tahun 2014, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini berisi tentang: 1) Implementasi metode Bandongan dan Sorogan, 2) Keberhasilan metode Bandongan dan Sorogan, 3) Pengaruh metode Bandongan dan Sorogan di Pondok Pesantren Salafiyah Sladi Pasuruan Jawa Timur. Adapun hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang sedang atau cukup antara metode Sorogan dan Bandongan terhadap keberhasilan pembelajaran di Pondok Pesantren Salafiyah Sladi Kejayan Pasuruan Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai  $r$  hitung sebesar

0,439 dan termasuk sedang atau kecukupan (nilai  $r$  hitung pada rentang 0,40 – 0,70) dengan interpretasikan bahwa taraf signifikan 5 % diketahui  $0,439 > 0,349$  ( $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel). Dengan demikian terdapat pengaruh yang sedang atau cukup antara metode sorogan dan bandongan terhadap keberhasilan pembelajaran di Pondok Pesantren Salafiyah Sladi Kejayan Pasuruan Jawa Timur.

1. Penelitian terdahulu yang pertama di lakukan oleh, M. Kharir dengan skripsi memiliki persamaan variabel dengan penelitian sekarang ini, yakni metode Bandongan dan persamaan pada jenis penelitian yang dipakai yakni penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu meneliti tentang integrasi metode Bandongan dan sorogan dapat meningkatkan keaktifan belajar santri sedangkan penelitian saat ini meneliti tentang pelaksanaan metode pembelajaran Bandongan *tahfidz Qur'an* yang diterapkan pada santri Salafiyah Wustho di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an.
2. Penelitian terdahulu yang kedua dilakukan oleh, Syarif Kharomain Anwar, dengan skripsi memiliki persamaan variabel dengan penelitian yang sekarang yakni metode Bandongan dan persamaan jenis penelitian yang dipakai yakni penelitian kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Sedangkan perbedaan yang dilakukan oleh penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu: penelitian terdahulu meneliti tentang konsep penerapan metode Bandongan dalam meningkatkan *Maharah Qiraah*, sedangkan penelitian saat ini meneliti tentang pelaksanaan metode pembelajaran Bandongan *tahfidz Qur'an* yang diterapkan pada santri *Salafiyah Wustho* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an.
3. Penelitian terdahulu yang ketiga di lakukan oleh, Aldi Mirza Fahmi, dengan skripsi memiliki persamaan variabel dengan penelitian sekarang ini yakni metode Bandongan. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu: penelitian terdahulu meneliti tentang perbandingan antara pengaruh metode Sorogan dan

Bandongan terhadap keberhasilan pembelajaran di Pondok Pesantren Salafiyah Sladi dan metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian saat ini meneliti tentang pelaksanaan metode pembelajaran Bandongan *tahfidz Qur'an* yang diterapkan pada santri *Salafiyah Wustho* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an dan metode penelitian yang digunakan yakni deskriptif kualitatif.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Metode Pembelajaran Bandongan**

#### **a. Pengertian Metode**

Metode secara harfiah berarti “cara”. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai “suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu” (Sutikno, 2013: 85).

#### **b. Pengertian Pembelajaran**

Ada beberapa defenisi tentang pembelajaran, diantaranya disebutkan bahwa pembelajaran merupakan “kegiatan terencana yang mengkondisikan/merangsang seseorang agar bisa belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran”(Majid, 2013: 5).

Sedangkan pengertian pembelajaran yang dikemukakan oleh Sadiman (1990) sebagaimana dikutip Sutikno (2013: 31) menyatakan bahwa pembelajaran adalah ‘usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa’.

Subini (2012: 8) memandang pembelajaran merupakan suatu proses untuk memperoleh perubahan perilaku, sebagaimana dikemukakan bahwa:

Pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari ke tiga pengertian diatas maka pembelajaran merupakan suatu rancangan dan rencana dalam menunjang proses belajar mengajar di kelas. Suatu pembelajaran dikatakan bermutu apabila siswa dapat mengerti dan dapat menangkap materi dalam proses belajar yang diajarkan oleh guru di dalam kelas. Pembelajaran bukan hanya didapatkan oleh siswa ketika di dalam kelas saja berupa pelajaran dari guru, tetapi pembelajaran juga bisa ditemui diluar kelas melalui lingkungan. Baik itu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun pengalaman-pengalaman berharga yang bisa dijadikan pelajaran oleh siswa.

c. Pengertian Bandongan

Metode Bandongan atau *Weton* adalah “sistem pengajaran secara kolektif yang dilakukan di pesantren” (Ismail, 2002: 67). Sedangkan pengertian Bandongan menurut Abuddin Nata (2001) sebagaimana dikutip Djunaidatul Munawaroh (2003: 177) menyatakan bahwa ‘Disebut *Weton* karena istilah ini berasal dari kata *waktu* (bahasa Jawa) yang berarti waktu. Berlangsungnya pengajian itu merupakan inisiatif kiyai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, terutama kitabnya. Disebut Bandongan karena pengajian diberikan secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Kelompok santri yang duduk mengitari kiai dalam pengajian disebut *halaqoh*.

Dari penjelasan diatas dapat diambil pengertian bahwa metode Bandongan merupakan sebuah metode yang dilaksanakan secara berkelompok dan dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu. Metode bandongan pendekatannya lebih kepada sistim pembelajaran sosial yang dapat memberikan pengalaman yang beragam bagi para santri.

Baharudin (2014: 184) memandang pembelajaran sosial sebagai:

Budaya sekolah, dan ruang kelas yang memberi siswa peluang untuk menjadi bagian dari kelompok yang bermakna, memperoleh pengalaman memimpin, memperoleh penghargaan dari teman sebaya dan berpartisipasi dalam altruisme (merasa dihargai)

## 2. *Tahfidz Qur'an*

### a. Pengertian *Tahfidz Qur'an*

Istilah *Tahfidz Qur'an* merupakan gabungan dari dua kata yang berasal dari bahasa Arab, yaitu *tahfidz* dan al-*Qur'an*. “Kata *tahfidz* merupakan bentuk isim mashdar dari fiil madhi yang mengandung makna menghafalkan atau menjadikan hafal” (Yunus, 2005: 324).

Al-*Qur'an* adalah “firman Allah Swt yang maha kuasa diturunkan kepada Rasulullah saw dan dihitung sebagai suatu ibadah, walaupun hanya membaca satu ayat yang pendek sekalipun” (Abdullah, 2009: 137).

Dengan demikian, yang dimaksud dengan *tahfidz Qur'an* adalah menghafal firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang apabila dibaca dan dihafal akan bernilai ibadah walaupun hanya satu ayat yang pendek sekalipun.

### b. Kaidah-Kaidah Menghafal Al-*Qur'an*

Kaidah-kaidah menghafal al-*Qur'an* yang dikemukakan oleh Muhsin dan As-Sirjani (2014: 33-60) menyebutkan bahwa kaidah-kaidah utama menghafal al-*Qur'an* di antaranya adalah:

#### 1) Tekad yang kuat dan bulat

Tugas menghafal al-*Qur'an* adalah tugas mulia dan besar, hanya mampu dilakukan oleh mereka yang punya tekad. Mereka yang punya tekad memiliki ciri utama yang jelas, secara sederhananya adalah tekad yang kuat.

#### 2) Berdoa

Berdoa kepada Allah Swt dengan ikhlas maka dapat menjadikan seorang penghafal al-Qur'an ikhlas semata-mata karena Allah, dan memudahkan seseorang untuk mengamalkannya.

3) Memahami makna ayat dengan benar

Memahami makna-makna ayat yang dihafal, tentu akan mempermudah proses penghafalan. Seperti itu juga menghafal surah-surah yang berisi kisah, atau ayat-ayat yang ada sababun nuzul-nya, ayat-ayat yang berisi hukum fiqh, seperti kafarat sumpah, kafarat zhihar, puasa, diyat pembunuhan tidak sengaja dan hukum-hukum lain.

4) Menguasai ilmu tajwid yang benar

Membaca al-Qur'an dengan benar penting bagi orang yang membaca. Tak semua orang yang mengerti bahasa Arab bisa membaca al-Qur'an dengan benar, karena membaca al-Qur'an ada kaidah-kaidahnya tersendiri yang hanya diterapkan untuk al-Qur'an saja.

Menghafal al-Qur'an dengan tajwid yang benar dan tepat dapat mendatangkan pahala besar dari Allah Swt. Siapa pun yang mempelajari al-Qur'an harus mencurahkan tenaga dan waktu untuk mempelajari kaidah-kaidah tajwid meski hal ini tersa berat, karena setiap usaha untuk mempelajari ilmu ini akan semakin meningkatkan pahala seorang mukmin.

5) Mengulang-ulang bacaan

Usahakan untuk menghatamkan al-Qur'an minimal sebulan sekali, dan lebih baik lagi jika bisa khatam kurang dari sebulan. Sebagian besar sahabat khatam al-Qur'an dalam sepekan, dan ada sebagian yang khatam dalam tiga hari.

Terus mengulang-ulang bacaan akan memindahkan surah-surah dari memori jangka pendek ke jangka yang panjang. Salah satu memori jangka pendek adalah bisa menghafal dengan cepat, namun cepat lupa pula. Sementara memori jangka panjang memerlukan waktu yang cukup lama untuk memasukkan informasi, dan dalam saat yang bersamaan memori ini menyimpan segala informasi dalam jangka panjang.

6) Shalat dengan membaca ayat-ayat yang dihafal

Menyimak bacaan ayat-ayat yang anda hafal saat sholat akan memperkuat hafalan. Bacalah ayat-ayat yang baru anda hafal sebelumnya.

Dari penjelasan diatas dapat diambil pengertian bahwa kaidah-kaidah yang paling utama untuk menyempurnakan hafalan al-Qur'an ialah menguasai ilmu tajwid dengan benar dan mengulang-ulang bacaan al-Qur'an. Karena apabila seseorang menghafal al-Qur'an tetapi dia tidak bisa menguasai ilmu tajwid dengan benar maka akan sia-sia hafalannya, dan untuk lebih menguatkan hafalannya maka harus mengulang-ulang bacaan al-Qur'an dengan cara menghatamkan al-Qur'an, kemudian membacakan ayat-ayat yang sudah dihafal di dalam sholat agar nantinya hafalan yang sudah dihafal melekat didalam ingatan dan tidak mudah terlupakan.

c. Faktor-Faktor Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dalam Waktu Singkat

Faktor kemampuan menghafal al-Qur'an dalam waktu singkat sebagaimana Qasim (2015: 85-91) mengemukakan ada beberapa faktor yang dapat menjadikan seseorang mudah menghafal al-Qur'an dalam waktu yang singkat, di antaranya yaitu:

1) Menempuh upaya-upaya dalam rangka menghafal

Di antaranya adalah berusaha mengatur waktu dengan model dan cara apapun guna memberikan waktu yang cukup untuk menghafal.



2) Keyakinan bahwa Allah Swt telah memilih untuk menghafal kitab-Nya

Memiliki keyakinan bahwa Allah Swt telah memilih diri mereka untuk menghafal kitab-Nya, dan dengan mantap mereka meyakini bahwa Allah Swt telah memilih diri mereka di antara berjuta-juta kaum muslimin. Maka kebahagiaan mereka bertambah dan mereka lebih giat menghafal.

3) Berusaha menjauhi semua orang yang bisa membebani tekad.

Bersusaha menjauhi semua orang yang bisa membebani tekad mereka dan melemahkan kekuatan mereka dalam menempuh jalan menuju ridha Allah Swt, baik anak, orang tua, maupun rekan kerja. Begitu pula orang-orang yang menebar keraguan seputar manfaat menghafal al-Qur'an

4) Menetapkan batas waktu untuk menghatamkannya

Orang yang berhasil khatam menghafal al-Qur'an dalam waktu sangat singkat tersebut, mereka menetapkan satu batas waktu untuk mengkhatamkannya, pada jam sekian dan diwaktu tertentu. Tujuannya agar hal ini menjadi pemantik penyemangat, maupun sebagai tantangan.

Dari penjelasan tersebut dapat diambil pengertian bahwa faktor-faktor yang dapat membuat orang mampu menghafal al-Qur'an dalam waktu yang singkat harus mempunyai keyakinan dan *husnudzon*, dan berusaha menguatkan hati bahwa niat yang baik akan diberi kemudahan oleh Allah yakni menghafalkan ayat-ayat Allah. Disamping itu pula perlu adanya pembagian waktu untuk menghafal al-Qur'an agar nantinya tidak menghambat aktivitas kegiatan yang lain agar semuanya bisa terselesaikan dengan baik. Orang yang menghafal al-Qur'an harus memiliki komitmen dan prinsip yang kuat agar tidak mudah terpengaruh dengan orang-orang yang menebar keraguan dalam menghafal al-Qur'an.

d. Metode-Metode Menghafal Al-Qur'an

Metode menghafal al-Qur'an, sebagaimana Qosim (2015: 92) menyebutkan bahwa ada tiga metode dalam menghafal al-Qur'an yakni:

1) Menghafal ayat per ayat

Metode dengan menghafal ayat per ayat yakni menghafal dengan cara membaca satu ayat saja dengan bacaan yang benar, sebanyak dua atau tiga kali sambil melihat ke mushaf. Kemudian ia melanjutkan ke ayat kedua dan melakukan seperti pada ayat pertama. Akan tetapi setelah itu ia membaca ayat pertama dan kedua tanpa melihat ke mushaf. Berikutnya, ia menghafal ayat ke tiga dengan cara yang sama. Yakni, membacanya sambil melihat ke mushaf, kemudian mengulangi ayat ketiga saja tanpa melihat ke mushaf, lalu dilanjutkan mengulangi ketiga ayat itu, dari ayat pertama, kedua dan ketiga tanpa melihat ke mushaf. Setelah itu, meneruskan ayat ke empat hingga akhir halaman. Kemudian ia mengulangi hafalan sebanyak tiga kali.

2) Membagi satu halaman menjadi tiga bagian

Yakni, satu halaman dibagi menjadi tiga bagian, lalu setiap bagiannya kita asumsikan sebagai satu ayat dan dibaca berulang-ulang beberapa kali sampai hafal. Kemudian kita menyambung antara ketiga bagian ini.

Melalui metode ini, penyambungan antara ayat-ayat dapat dilakukan dengan cara yang lebih akurat, selain juga menghemat waktu yang habis dipergunakan untuk mengulang ayat per ayat (dalam metode pertama).

3) Menghafal per halaman

Metode ini mirip dengan yang sebelumnya, hanya saja dalam metode ini langsung menghafal satu halaman penuh. Lebih jelasnya, orang yang ingin menghafal hendaknya membaca satu halaman penuh dari awal sampai akhir dengan bacaan yang pelan dan benar, sebanyak tiga atau lima kali, sesuai daya

tangkap dan kemampuan menghafalnya. Bila ia telah membacanya sebanyak tiga hingga lima kali, dengan bacaan yang diiringi dengan kehadiran hati, konsentrasi pikiran serta akal, dan bukan sekedar bacaan dilidah saja. Tapi ia memfokuskan hati serta pikirannya karena ia ingin menghafal dari bacaan ini.

Untuk mempermudah seseorang dalam menghafal al-Qur'an maka ada baiknya metode-metode tersebut diterapkan setiap hari dan juga oleh orang lain apabila kita sedang menghafal al-Qur'an, sebab dalam menghafal al-Qur'an dengan metode tersebut harus ada yang mengawasi agar kita dapat mengetahui kekurangan baik dari kesalahan ayat, makharijul khuruf, dan tajwid.

e. Faidah-Faidah Bagi Penghafal Al-Qur'an

Ada beberapa faidah yang didapatkan oleh para penghafal al-Qur'an. Sebagaimana Az-Zawawi, (2010: 31) mengemukakan beberapa faidah-faidah orang yang menghafal al-Qur'an diantaranya yaitu:

1) Menolong para penghafal al-Qur'an

Sesungguhnya Allah Swt senantiasa mengeluarkan bantuan dan pertolongannya pada penghafal al-Qur'an. Oleh sebab itu mereka menjadi orang-orang yang kuat dan tabah.

Jika membaca kisah-kisah para sahabat terdahulu mereka adalah orang-orang yang keras terhadap orang-orang kafir dan menyayangi sesama muslim.

Dengan segala keterbatasan yang ada mereka sanggup mengalahkan orang-orang Quraisy, kemudian mengalahkan seluruh kabilah-kabilah (suku) kaum musyrikin. Setelah itu mereka memusatkan perhatian kepada Kisra (kekaisaran Persia) dan Kaisar (kekaisaran Romawi) hingga benar-benar menghancurkan dan melenyapkan keduanya. Dengan apakah? Dengan al-Qur'an yang mulia.

Semua kekuatan itu bukan terletak pada besarnya badan dan kebesaran nama. Tetapi semua kekuatan itu adalah kekuatan hati, maka barangsiapa yang merasa ragu, hendaklah ia mendalami siraman Rasulullah dan kehidupan para sahabatnya.

2) Al-Qur'an memacu semangat dan membuat lebih giat beraktivitas

Al-Qur'an merupakan kitab yang indah. Setiap kali seorang muslim membacanya, niscaya akan bertambah semangat dan keaktifannya dalam hal beribadah kepada Allah Swt SWT. Ketika shalat, dia termasuk diantara orang-orang yang paling dahulu sampai ke masjid.

Dengan demikian, berpegang teguhlah kepada al-Qur'an, agar Allah Swt mengaruniakan rasa semangat dan giat dalam beribadah kepada Allah.

3) Memberkahi para penghafal al-Qur'an

Sesungguhnya Allah Swt memberkahi setiap waktu dan keperluan para penghafal al-Qur'an. Penghafal al-Qur'an adalah orang yang paling banyak kesibukannya, mereka ialah orang-orang yang tidak menyia-nyiakan waktunya untuk hal yang tidak bermanfaat walaupun hanya sejenak.

Sesungguhnya ini adalah berkah al-Qur'an. Ketika mereka sibuk dengan al-Qur'an pada siang dan malam hari mereka, Allah Swt akan memberkahi waktu demi waktu yang mereka lalui, meskipun mereka sibuk dengan menghafal, membaca, dan muraja'ah (mengulang) al-Qur'an

Bersamaan dengan itu, sebagaimana sebelumnya bahwa mereka tidak bermalas-malasan dalam setiap kesempatan apapun, dalam hal ini tidak mudah bagi setiap orang

4) Selalu menemani al-Qur'an merupakan salah satu sebab mendapatkan pemahaman yang benar

al-Qur'an adalah kitab Allah Swt. Setiap kali seorang muslim membaca, mencintai dan menghafalnya maka Allah Swt akan mengaruniakan kepadanya pemahaman yang benar. Pemahaman yang benar adalah nikmat dari Allah Swt.

Dia tidak memberikannya kepada siapapun, namun Dia hanya memberikan kepada ahli Allah Swt (para wali Allah Swt), yang mereka itu adalah ahli al-Qur'an (para penghafal al-Qur'an), sebagaimana firman Allah Swt:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ  
لَب ٢٦٩

“Allah Swt menganugerahkan Al-Hikmah (kepercayaan yang dalam tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugrahi hikmah, ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banayak. Dan hanya orang-orang yang berakAllah Swt yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).” (Al-Baqarah 2: 269) (Departemen Agama RI, 2010: 3)

Maksud hikmah disini adalah pemahaman yang baik dan benar.

al-Qur'an merupakan sebaik-baik penolong untuk memahami materi-materi pelajarannya. al-Qur'an adalah cahaya yang mengungkap aib-aib serta kesalahan-kesalahan sehingga bisa menjauhi atau memperbaikinya.

##### 5) Doa ahli al-Qur'an (orang-orang yang hafal al-Qur'an) tidak tertolak

Dalam sebuah hadist disebutkan bahwa doa seseorang yang banyak berdzikir kepada Allah Swt tidak tertolak, sedangkan orang-orang yang hafal al-Qur'an, mereka adalah orang yang paling banayak berdzikir kepada Allah. Mereka adalah para wali Allah.

Oleh sebab itu, doa-doa mereka dikabulkan dan keperluan-keperluan mereka dipenuhi. Allah Swt membukakakan pintu-pintu rezeki untuk mereka. Rezeki bukanlah hanya sekedar makanan, minuman, dan tempat

tinggal semata, tetapi sesungguhnya rezeki itu adalah adalah segala sesuatu yang bermanfaat di dunia dan akhirat.

Dengan demikian, para penghafal al-Qur'an adalah orang-orang yang paling banyak rezeki dan manfaatnya didunia dan diakhirat.Orang yang hafal al-Qur'an selalu menjadi peringkat pertama dalam setiap bidang pelajaran. Hal itu karena mereka selalu meminta pertolongan kepada Allah Swt dalam belajar dan mengulangi pelajarannya.

- 6) Orang yang hafal al-Qur'an adalah orang yang memiliki perkataan yang baik.

Rasulullah bukanlah seorang yang buruk (perkataannya), jorok, pelaknat, pencela, dan bukan pula seorang penghibah (orang yang suka membicarakan aib orang lain) kepada siapa pun. Beliau tidak pernah menyebutkan keburukan seseorang, lisannya terjaga, baik dan indah perkataannya.

Perkataan Beliau memiliki pengaruh yang besar kedalam hati, perkataan yang menggugah semangat (motivasi), indah dan menarik.Itu semua karena akhlak beliau adalah al-Qur'an.

Beliau senantiasa mengikuti dan melaksanakan ajaran-ajaran dan perisntah-perintah yang ada didalam al-Qur'an.Sesungguhnya, menyerupai (akhlak) Nabi merupakan kesuksesan dan prestasi.Pada hakekatnya, hal itu merupakan sebuah kemenangan besar.

Dari faidah-faidah tersebut dapat diambil pengertian bahwa dengan menghafal al-Qur'an, sangat banyak manfaat diantaranya: manfaat kebaikan, kemudahan, dan pertolongan yang datang dari Allah SWT. Bahkan tanpa disadari kebaikan-kebaikan itu timbul sendiri pada diri seseorang yang menghafal al-Qur'an yakni selalu menjaga tutur katanya dengan baik dan benar serta memacu

seseorang untuk melakukan kegiatan aktivitas dengan mudah. Sudah saatnya kaum muslimin benar-benar memahami dan menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an dengan sungguh-sungguh.

### **3. Santri *Salafiyah Wustho***

*Santri Salafiyah Wustho* merupakan santri lanjutan menengah yang setara dengan siswa SMP dan Mts. Untuk mengetahui karakteristik Santri *Salafiyah Wustho* usia SMP dapat dilihat dari pertumbuhan dan perkembangannya. Pada pembahasan ini akan lebih ditekankan pada perkembangan karakteristik Santri *Salafiyah Wustho* usia SMP.

#### **a. Pengertian Pertumbuhan dan Perkembangan**

Pertumbuhan adalah “perubahan secara fisiologis dari hasil proses kematangan dan fungsi-fungsi jasmanai sebagai akibat dari adanya pengaruh lingkungan” (Baharuddin, 2014: 66). Sedangkan pengertian perkembangan menurut Hawadi (2001) sebagaimana dikutip Desmita (2011: 9) menyatakan bahwa ‘perkembangan secara luas menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat, dan ciri-ciri yang baru.

Dari defenisi di atas dapat diambil pengertian bahwa pertumbuhan lebih mengarah pada perubahan dan kematangan fisik seperti tinggi badan sedangkan perkembangan lebih mengarah pada perubahan yang bersifat psikologis.

#### **b. Masa Usia Sekolah Menengah**

Masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khas dan perannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa. Masa ini diperinci lagi menjadi beberapa masa, yaitu:

1) Masa praremaja (remaja awal)

Masa praremaja biasanya berlangsung hanya dalam waktu relative singkat. Masa ini ditandai oleh sifat-sifat negatif pada siremaja sehingga sering kali masa ini disebut masa negatif dengan gejalanya seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, dan pesimistis. Secara garis besar sifat-sifat negatif ini dapat diringkas, yaitu:

- a) Negatif dalam prestasi, baik prestasi jasmani maupun mental
- b) Negatif dalam sikap sosial, baik dalam bentuk menarik diri dalam masyarakat (negatif positif) maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat (negatif aktif).

2) Masa remaja (remaja madya)

Pada masa ini mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang dapat turut merasakan suka dan dukanya. Pada masa ini, sebagai masa mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja-puja sehingga masa ini disebut masa merindu puja (mendewadewakan), yaitu sebagai gejala remaja

3) Masa remaja akhir

Setelah remaja dapat menentukan pendirian hidupnya, pada dasarnya telah tercapailah masa remaja akhir dan telah terpenuhi tugas-tugas perkembangan masa remaja, yaitu menemukan pendirian hidup dan masalah individu ke dalam masa dewasa. (Jahja, 2011: 236)

Dari penjelasan diatas dapat diambil pengertian bahwa anak usia SMP rata-rata berada pada masa praremaja (remaja awal). Pada usia tersebut anak belum bisa mengenal jati dirinya dan terkadang belum mempunyai keberanian untuk



mengemukakan pendapat. Anak SMP sebagian besar ada juga yang sudah memasuki masa remaja (remaja madya) pada usia tersebut anak laki-laki sering aktif meniru. Adapun pada anak perempuan kebanyakan pasif, mengaggumi, dan memuja dalam khayalan

c. Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia SMP

Aspek-aspek perkembangan anak usia SMP meliputi aspek perkembangan intelek dan intelegensi, bahasa, dan moral anak usia SMP. Dari ke tiga aspek tersebut maka akan dijelaskan dibawah ini:

1) Perkembangan intelek dan intelegensi

Istilah intelek berarti kekuatan mental yang menyebabkan manusia dapat berpikir aktivitas yang berkenaan dengan proses berpikir. Sedangkan intelegensi merupakan gambaran tentang kemampuan seseorang dalam berpikir dan bertindak.

Intelegensi pada masa remaja tidak mudah dukur karena perubahan kecepatan perkembangan kemampuan tersebut tidak mudah terlihat. Pada masa remaja, kemampuan untuk mengatasi masalah yang majemuk terus bertambah. Pada awal remaja kira-kira pada umur 12 tahun, anak berada pada masa yang disebut masa operasi formal (berpikir abstrak). Pada masa ini, ia telah berpikir dengan mempertimbangkan hal yang mungkin disamping hal yang nyata.

2) Perkembangan bahasa

Pola bahasa yang dimiliki dan dikuasai anak adalah bahasa yang berkembang didalam keluarga, yang disebut bahasa ibu.

Perkembangan bahasa ibu dilengkapi dan diperkaya oleh bahasa masyarakat tempat mereka tinggal. Hal ini berarti proses pembentukan

kepribadian yang dihasilkan dari pergaulan dengan masyarakat sekitar akan memberi ciri khusus dalam perilaku berbahasa. Pengaruh pergaulan dengan teman sebaya menyebabkan bahasa remaja lebih diwarnai oleh pola bahasa pergaulan yang berkembang di dalam kelompok masyarakat yang amat khusus.

Pengaruh lingkungan yang berbeda antara keluarga, masyarakat, dan sekolah dalam perkembangan bahasa, akan menyebabkan perbedaan antara anak yang satu dengan yang lain. Hal ini ditunjukkan oleh pemilihan dan penggunaan kosa kata sesuai dengan tingkat sosial keluarganya. Keluarga dari masyarakat lapisan berpendidikan rendah, misalnya, akan lebih menggunakan bahasa pasar, dengan istilah-istilah yang kasar. Sebaliknya, masyarakat terdidik yang umumnya memiliki status sosial lebih tinggi biasanya akan menggunakan stilah-istilah yang lebih halus dan intelek.

### 3) Perkembangan moral

Purwadarmito (1950) sebagaimana dikuti Fatimah (2010: 120) menyatakan bahwa ‘moral merupakan ajaran tentang baik buruk suatu perbuatan dan kelakuan, akhlak, dan kewajiban’. Micheal mengemukakan empat perubahan dasar dalam moral yang harus dilakukan oleh remaja, yaitu sebagai berikut.

- a) Pandangan moral individu makin lama menjadi lebih abstrak.
- b) Keyakinan moral lebih berpusat pada apa yang benar dan kurang pada apa yang salah.
- c) Penilaian moral yang semakin kognitif mendorong remaja untuk berani mengambil keputusan terhadap berbagai masalah moral yang dihadapinya
- d) Penilaian moral secara psikologis menjadi lebih mahal dalam arti bahwa penilaian moral menimbulkan ketegangan emosi (Fatimah, 2010: 60).

Dari penjelasan diatas dapat diambil pengertian bahwa anak pada usia 12 tahun sudah berpikir abstrak. Disinilah peran lingkungan keluarga khususnya orang tua yang menjadi sekolah pertama bagi anak, perlu menanamkan moral dan akhlak kepada anak dilingkungan keluarga, agar nantinya ketika anak itu berada dilingkungan masyarakat dan menghadapi masalah anak itu sudah bisa menyelesaikan permasalahan yang dihadapi ketika berada diluar lingkungan keluarga.